

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompetitif mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat memberikan gambaran akurat mengenai kondisi ekonomi perusahaan. Laporan keuangan tidak hanya menjadi sarana informasi bagi pihak internal, tetapi juga merupakan dasar pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, pemerintah, dan pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan menjadi hal yang sangat krusial dalam menjaga kepercayaan publik. Salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan adalah konservatisme akuntansi, yaitu prinsip kehati-hatian yang diterapkan dengan cara mengakui kerugian lebih cepat dan menunda pengakuan keuntungan sampai benar-benar terealisasi. Konservatisme akuntansi berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal serta meminimalisasi risiko manipulasi laba. Namun, tingkat penerapan konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, di antaranya *leverage*, ukuran perusahaan, dan *sales growth*.

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang menekankan pada kehati-hatian dalam pengakuan laba dan aset serta cenderung mempercepat pengakuan beban dan liabilitas. Prinsip ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada investor dan kreditur dari risiko informasi yang menyesatkan akibat pelaporan laba yang terlalu optimis. Dalam praktiknya, konservatisme digunakan untuk mengatasi masalah asimetri informasi dan konflik keagenan yang timbul antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) (Ball, 2016).

Fenomena yang terjadi pada periode 2021–2023 memberikan gambaran nyata mengenai dinamika sektor makanan dan minuman di Indonesia. Pada tahun 2021, industri makanan dan minuman menghadapi tekanan besar akibat lanjutan pandemi Covid-19. Pembatasan mobilitas masyarakat menurunkan daya beli, distribusi logistik terganggu, dan biaya bahan baku meningkat. Meskipun demikian, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sektor ini masih mampu tumbuh positif sebesar 2,54 persen dan tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nonmigas. Tahun 2022 menjadi titik pemulihan ketika ekonomi mulai bangkit pasca pandemi. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 4,90 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Perusahaan mulai melakukan ekspansi pasar dan meningkatkan efisiensi operasional, meski tantangan berupa fluktuasi nilai tukar dan kenaikan harga bahan baku masih membayangi. Selanjutnya, pada tahun 2023, industri makanan dan minuman tetap menjadi salah satu sektor utama penopang perekonomian nasional dengan kontribusi terbesar di antara industri pengolahan nonmigas. Namun, ketidakpastian global, inflasi pangan, serta kenaikan suku bunga menghadirkan risiko baru yang menuntut perusahaan semakin berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa sektor makanan dan minuman merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia yang tidak hanya tangguh menghadapi krisis, tetapi juga memiliki prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, dinamika yang dihadapi setiap tahun membuat praktik pelaporan keuangan pada sektor ini semakin krusial, terutama dalam hal penerapan konservativisme akuntansi. *Leverage*, ukuran perusahaan, dan *sales*

*growth* dianggap berperan penting dalam memengaruhi tingkat penerapan konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021–2023)” menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur akuntansi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi manajemen, investor, kreditor, maupun regulator dalam memahami dinamika pelaporan keuangan pada sektor makanan dan minuman di Indonesia.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat konservatisme adalah *leverage*, yaitu rasio utang terhadap ekuitas atau aset. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar potensi konflik antara pemegang saham dan kreditur, karena kreditur lebih rentan terhadap risiko kegagalan pembayaran. Dalam konteks ini, konservatisme dianggap sebagai mekanisme pelindung bagi kreditur agar perusahaan tidak terlalu optimistis dalam pelaporan laba, sehingga risiko kerugian dapat ditekan (Fitriani & Harto, 2020). Namun demikian, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dan konservatisme bisa berubah tergantung pada kondisi tata kelola perusahaan dan pengawasan pasar (Widianingsih & Subekti, 2021).

Selain *leverage*, ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting yang dipertimbangkan dalam studi konservatisme. Perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap pasar modal dan pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan investor. Oleh karena itu, mereka memiliki insentif lebih besar untuk menerapkan prinsip konservatisme guna menjaga reputasi dan

kepercayaan pasar (Putra et al., 2021). Namun, perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, sehingga pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi.

Menurut Favero et al. (2018), *sales growth* merupakan salah satu indikator terpenting karena menjelaskan tentang daya saing peluang pasar dan bagaimana perusahaan secara strategis dapat menambah nilai perusahaan, kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Analisis *sales growth* dapat memberikan gambaran mengenai perubahan yang terjadi dalam strategi perusahaan dan membantu dalam penentuan harga ekuitas. Di sisi lain, investor juga semakin cermat dalam menilai kualitas informasi keuangan, sehingga tekanan untuk tetap menerapkan prinsip konservatisme tetap ada meskipun perusahaan memiliki peluang pertumbuhan tinggi.

Meskipun topik konservatisme akuntansi telah banyak dikaji, namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi empiris. Beberapa studi menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme, sementara studi lainnya tidak menemukan hubungan tersebut (Rahmawati & Mardijuwono, 2021). Begitu pula dengan pengaruh ukuran perusahaan dan *sales growth* yang hasilnya masih beragam, tergantung pada sektor industri, periode waktu, dan metode analisis yang digunakan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Pemilihan sektor ini dilakukan karena sektor

makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dan relatif stabil selama masa krisis, namun tetap menghadapi tekanan dari sisi efisiensi operasional dan ketatnya regulasi industri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur mengenai konservativisme akuntansi serta kontribusi praktis bagi manajemen perusahaan, investor, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan konservativisme dalam pelaporan keuangan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservativisme akuntansi?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservativisme akuntansi?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap konservativisme akuntansi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap konservativisme akuntansi.
2. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservativisme akuntansi.
3. Menguji secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap konservativisme akuntansi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan bagi pihak-pihak yang terkait dan juga penulis sendiri, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi penulis diharapkan mampu memberi wawasan dan pengetahuan yang luas tentang konservativisme akuntansi, hasil riset dan ilmu yang saling terkait dengan materi pembelajaran di perkuliahan yang ada dalam riset ini.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan riset ini bisa memberi kontribusi pada bidang akuntansi terutama *leverage*, ukuran perusahaan, dan *sales growth*. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada konservativisme akuntansi.

### 3. Manfaat Bagi Akademis

Diharapkan riset ini bisa memberi kontribusi sebagai perbandingan dan referensi dengan penelitian sebelumnya.

## 1.5. Sistematika Penulisan

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah mengenai penelitian yang dilakukan serta rumusan, tujuan, mamfaat dan sistematika penulisannya.

### BAB I TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini memuat latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori tentang penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukungnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai jenis, data, sumber data, teknik pengumpulan data, sampel populasi, dan variabel penelitian yang dilakukan.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian yang dianalisis secara mendalam, termasuk pengujian hipotesis secara statistik. Selanjutnya, dibahas implikasi dari hasil tersebut serta keterkaitannya dengan rumusan masalah yang telah diajukan.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab terakhir memuat kesimpulan atas hasil penelitian, keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian, serta saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

